



## INISIASI SEKOLAH KELUARGA DALAM PENGASUHAN ERA INDUSTRI 4.0 DI KABUPATEN JOMBANG JAWA TIMUR

**Widi Asih Nurhajati**, Perwakilan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Provinsi Jawa Timur. E-Mail : [wiedhie\\_an@yahoo.com](mailto:wiedhie_an@yahoo.com)

**Eva Iriani**, Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan, dan Perlindungan Anak Kabupaten Jombang. E-Mail : [Iriani.eva@gmail.com](mailto:Iriani.eva@gmail.com)

### Abstrak

*Era Industri 4,0. membawa perubahan dalam setiap sendi kehidupan manusia dengan kemajuan media digital. Perkembangan teknologi tidak hanya memberikan pengaruh positif namun juga membawa implikasi dampak negatif terhadap anak yang menyebabkan berkurangnya kemampuan kognitif maupun sosial anak. Salah satu cara untuk mengurangi dampak tersebut adalah dengan mengimplementasikan pengasuhan dari orangtua yang berdasar pada penerapan 8 fungsi keluarga. Artikel ini menawarkan konsep Sekolah Keluarga dengan metode review of related literature yang terkait dengan pengasuhan. Inisiasi Sekolah Keluarga di Jombang merupakan inisiatif untuk memberikan pemahaman dan keterampilan agar orangtua dapat membangun keluarganya. Enam belas materi dalam Sekolah Keluarga diharapkan dapat menciptakan keluarga berkualitas dan berkontribusi pada terwujudnya ketahanan keluarga.*

**Kata Kunci:** keluarga berkualitas, ketahanan keluarga, pengasuhan, Sekolah Keluarga

### Abstract

*Industrial Era 4.0. brings changes in every joint of human life with the advancement of digital media. Technological development not only has a positive influence but also has implications for negative impacts on children which causes a reduction in children's cognitive and social abilities. One way to reduce this impact is to implement parenting care based on the application of 8 family functions. This article offers the concept of family school by review of related literature method associated with parenting. The initiation of a family school in Jombang is an initiative to provide understanding and skills so that parents can build their families. Sixteen material in a family school is expected to create a quality family and contribute to the realization of family resilience..*

**Keywords:** family resilience, family school, parenting, , quality family

### Pendahuluan

Pada era Revolusi Industri 4.0, seluruh aspek kehidupan manusia tidak terlepas dari teknologi. Penggunaan *gadget* dan media sosial perkembangannya sangat cepat. Pemandangan anak-anak menggunakan *gadget* sudah umum kita temukan saat ini. Penelitian yang dilakukan pada 109 siswa SMP berusia antara 11 – 13 tahun di Surabaya menunjukkan 27,2% responden dikategorikan kecanduan *gadget*. Adapun tipenya adalah hubungan melalui media sosial, *game*, bahkan *cybersex* (Mutimmatul, Wibawa, & Ekawati, 2018).

Hadirnya teknologi ini selain membuka interaksi secara lebih luas, juga menyebabkan disrupsi pada berbagai bidang (Prasetyo, Banu & Trisyant, 2018). Salah satu disrupsi dalam revolusi industri ini adalah mulai menipisnya nilai-nilai sosial humaniora yang berakibat pada adanya degradasi mental. Generasi milenial yang ada saat ini cenderung bergaya hidup hedonisme, memuja kebebasan serta kurang beretika dalam bermedia sosial. Anak-anak yang bersinggungan dengan *gadget* sejak dini cenderung memiliki kekurangan dalam bersosialisasi, cenderung menyendiri dan tidak berinteraksi dengan lingkungannya, baik dengan keluarga maupun rekan sebayanya (Syahida, 2018). Penelitian Anggrahini di Yogyakarta pada tahun 2013 menunjukkan adanya kesulitan komunikasi, kekurangpedulian, dan respon anak pengguna *gadget* dalam hubungan antara orangtua dan anak. Sejalan dengan penelitian tersebut, hasil penelitian Yulia tahun 2015 menyebutkan adanya pengaruh penggunaan gadget pada perkembangan psikososial anak (Asif & Rahmadi, 2017). Penelitian lainnya oleh Soewito dan Isa menunjukkan bahwa teknologi digital menyebabkan buruknya keterampilan sosial anak atau timbulnya masalah komunikasi serius (Soewito & Isa, 2015). Gani menyatakan bahwa teknologi ini tidak hanya berdampak pada kemampuan sosial tetapi juga perkembangan kognitif dan emosi seorang anak (Gani, 2017)

Dalam mengatasi dampak negatif dalam perkembangan teknologi ini, maka perlu adanya pondasi yang kokoh dalam membentuk pribadi dan karakter seorang anak. Dasar pendidikan yang pertama dan utama seorang anak adalah dari keluarga. Dalam Undang-Undang No. 52 tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, keluarga diartikan sebagai unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami, istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya (Pemerintah Republik Indonesia, 2009). Pengertian yang lain menyebutkan bahwa keluarga merupakan unit/institusi/sistem sosial terkecil dalam masyarakat yang beranggotakan sekelompok orang atas dasar hubungan perkawinan, pertalian darah, atau adopsi yang tinggal bersama dalam sebuah rumah tangga (Cahyaningtyas A, Tenrisana AA, Triana D, Prastiwi DA, Nurcahyo EH, Jamilah, Aminiah N, 2016). Lunturnya pendidikan moral dalam keluarga sebagai dampak globalisasi semakin mempertegas peran keluarga sebagai miniatur masyarakat yang kompleks dalam menjadi wahana belajar seorang anak. Dalam keluarga anak akan mempelajari tentang budi pekerti yang baik, sehingga tidak terpengaruh dunia digital (Satya Yoga, Suarmini, & Prabowo, 2015).

Kunci dalam membentengi anak dari pengaruh negatif adalah pola asuh yang diterapkan. Orangtua dituntut proaktif dalam membina dan mengasuh anak dalam menggunakan TIK secara bijak dan tidak mengganggu perkembangannya (Gani, 2017). Anak diajarkan berpikir kritis (Rahmat, 2018) untuk menangkal dampak negatif teknologi dengan pola asuh yang membimbing penggunaan media digital untuk hal yang positif. Pola asuh orangtua hendaknya seiring dengan perkembangan teknologi, yakni mensinkronkan pola asuh tipe otoriter, demokratis dan permisif sesuai dengan kebutuhan (Aslan, 2019). Pentingnya pola asuh ini tidak hanya ditujukan bagi orangtua di daerah perkotaan tetapi juga di pedesaan yang sulit terjangkau akses informasi, baik karena minimnya sarana prasarana maupun terbatasnya akses informasi mengenai pengetahuan tentang pengasuhan anak.

Salah satu upaya agar orangtua di daerah yang sulit terjangkau juga mendapatkan pengetahuan tentang pengasuhan anak adalah dengan inisiasi Sekolah Keluarga di kabupaten Jombang, Jawa Timur. Dengan Sekolah Keluarga ini, orangtua dapat berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran yang partisipatif. Pengetahuan tentang pola asuh yang mencukupi akan berkontribusi pada interaksi yang baik antar anggota keluarga. Dampak negatif adanya media digital yang diakses anak dapat dicegah. Melalui Sekolah Keluarga ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas keluarga yang pada akhirnya bertujuan untuk mewujudkan ketahanan keluarga.

## **Pembahasan**

Artikel ini akan menyuguhkan tentang konsep Sekolah Keluarga yang bertujuan memberikan pengetahuan dan keterampilan pada keluarga, khususnya tentang pengasuhan kepada anak. Bekal pengetahuan dan keterampilan ini akan menjadi modal bagi orangtua untuk menerapkan pola asuh yang tepat bagi anak-anaknya yang merupakan generasi millennial.

Adapun metode yang dilakukan adalah dengan *review of related literature*, dimana penulis mengaitkan konsep Sekolah Keluarga ini dengan literatur terkait. Literatur terkait disini adalah literatur dari berbagai sumber tentang pengasuhan serta program *parenting* yang merupakan inti dari Sekolah Keluarga.

Sebelumnya telah ada program *parenting* yang dilakukan di Indonesia (Resiana Nooraeni, 2017) (Nurjannah & Susanti, 2018). Program *parenting* tersebut bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang pola asuh yang benar untuk anak usia dini. Pada penelitian Nooraeni, program *parenting* dilakukan berafiliasi dengan kelompok BKB di PAUD SPS Permata Hati. Pelaksanaan kegiatan adalah 1 (satu) tahun sekali. Metode yang digunakan adalah ceramah dan tanya jawab. Sementara penelitian Nurjannah dan Susanti menyebutkan bahwa program *parenting* di PAUD Tulip Tarogong Kaler Garut telah dilaksanakan sebulan sekali. Program ini memperkenalkan teknik *parenting* dan pola asuh yang benar dengan metode pemberian materi, demonstrasi, sesi tanya jawab dan tatap muka. Kedua program tersebut dilakukan dengan basis sekolah dimana kegiatan yang dilakukan diharapkan dapat menunjang kelancaran aktivitas anak di sekolah.

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mempunyai program Bina Keluarga Balita yang ditujukan bagi keluarga yang mempunyai keluarga balita sehingga keluarga tersebut mempunyai pengetahuan dan keterampilan dalam pengasuhan untuk peningkatan tumbuh kembang balita. Pertemuan BKB idealnya dilakukan sebulan sekali. Menurut penelitian sebelumnya (Oktriyanto, 2017), tingkat partisipasi dalam pengasuhan pada keluarga yang ikut BKB lebih tinggi daripada mereka yang tidak ikut BKB.

Namun pada kenyataannya, sebagaimana dinyatakan dalam Fauziah, Mulyana, & Raharjo (2014), pelaksanaan BKB ini mengalami berbagai masalah. Masalah-masalah tersebut diantaranya adalah bahwa tidak semua wilayah memiliki kelompok BKB, kurangnya pengetahuan dan keikutsertaan masyarakat terhadap program BKB, serta kurangnya jumlah pengelola di lapangan. Selain itu rendahnya komitmen lintas sektor; rendahnya kualitas data, kader dan Penyuluh Keluarga Berencana; dan rendahnya kesadaran orangtua untuk aktif dalam kegiatan BKB menjadi menyebabkan sulitnya pengembangan kelompok BKB (Wijayanti, 2018).

Pada tahun 2015 di Bantul dibentuk Sekolah Ibu non formal di pedesaan (Suryono & Fauziah, 2015). Kegiatan ini dilaksanakan setiap bulan sekali pada sore hari. Materinya mencakup pendidikan karakter bagi anak, pola pengasuhan anak di rumah, dan model pembelajaran bagi anak usia dini yang diberikan melalui modul pembelajaran. Penekanannya lebih pada penanaman pendidikan karakter anak sejak dini, sehingga untuk pengembangan materi pengasuhan lebih ditekankan karena pendidikan karakter tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya pola pengasuhan yang benar.

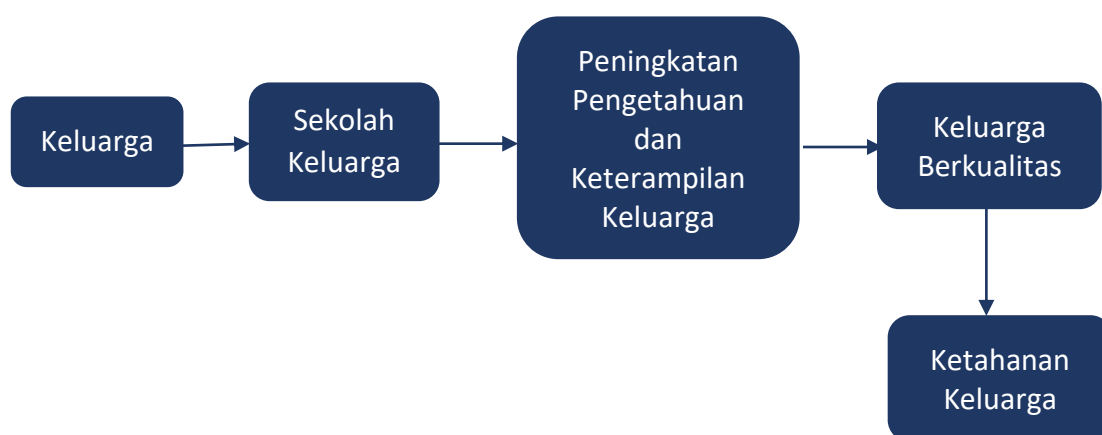
Dari penjelasan-penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sebenarnya telah ada program pengasuhan yang dilakukan sebelumnya. Program-program yang ada tersebut dalam penilaian penulis masih perlu pengembangan dalam berbagai hal, baik dari segi kuantitas maupun kualitas sehingga benar-benar memberikan manfaat bagi masyarakat. Sekolah Keluarga diharapkan dapat menjawab berbagai permasalahan dari program yang telah ada sebelumnya.

Nama Sekolah Keluarga dipilih karena harapan bahwa program ini nantinya tidak hanya melibatkan ibu, tapi juga anggota keluarga lainnya apalagi di Indonesia, khususnya di pedesaan seorang anak mungkin tidak hanya tinggal dengan ayah ibunya, tetapi juga

kakek nenek, paman bibi, maupun anggota keluarga lainnya. Kata sekolah dipilih dengan beberapa pertimbangan sebagai berikut:

1. Secara etimologi kata sekolah berarti belajar di waktu senggang. Pelaksanaan sekolah keluarga ini memanfaatkan waktu senggang peserta sehingga tidak mengganggu kegiatan rutin mereka
2. Lebih bisa diterima calon peserta dibandingkan kata lain, misalnya kursus, karena masyarakat berasumsi kalau kursus hanya untuk mendapatkan keterampilan tertentu, misalnya kursus menjahit
3. Nama sekolah bisa dimasukkan sebagai nomenklatur kegiatan DP2KBP3A Kabupaten Jombang di akun anggaran APBD

Di sisi lain BKKBN menyebutkan bahwa ketahanan dan kesejahteraan keluarga adalah kondisi keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik-materil guna hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan kebahagiaan lahir dan batin (Pemerintah Republik Indonesia, 2009). Peraturan Menteri PPPA Nomor 6 Tahun 2013 tentang Pelaksanaan Pembangunan Keluarga (Cahyaningtyas A, Tenrisana AA, Triana D, Prastiwi DA, Nurcahyo EH, Jamilah, Aminiah N, 2016) menyebutkan bahwa konsep ketahanan dan kesejahteraan keluarga mencakup: (1) Landasan Legalitas dan Keutuhan Keluarga, (2) Ketahanan Fisik, (3) Ketahanan Ekonomi, (4) Ketahanan Sosial Psikologi, dan (5) Ketahanan Sosial Budaya. Artinya bahwa suatu keluarga dinyatakan berketahanan ketika ia tidak hanya baik dalam segi fisik atau materiil saja, tetapi juga semua aspek dalam kehidupan keluarga. Dalam referensi lainnya, ketahanan keluarga didasarkan pada 3 indikator, yakni ketahanan fisik, sosial dan psikologis (Amalia, 2018). Konsep Sekolah Keluarga yang diinisiasi di Jombang dapat digambarkan sebagaimana Gambar 1.



Gambar 1. Konsep Sekolah Keluarga

Dalam konsep di atas dapat dilihat bahwa sasaran Sekolah Keluarga adalah keluarga dimana keluarga tidak hanya orangtua atau ayah ibu saja tetapi juga balita, remaja, juga kakek nenek sebagai yang terlibat dalam interaksi keluarga dan pengasuhan. Selanjutnya keluarga yang ada di pedesaan ini mengikuti Sekolah Keluarga sehingga mereka mendapat pengetahuan tentang berbagai hal terkait keluarga. Selain itu peserta juga dibekali keterampilan tertentu sehingga mereka dapat meningkatkan penghasilan. Hal ini berhubungan dengan upaya pembentukan keluarga berkualitas yang sejahtera baik lahir maupun batin. Jika keluarga berkualitas terwujud, maka di jangka panjang akan tercipta ketahanan keluarga.

Perbedaan antara Sekolah Keluarga dengan program lainnya seperti BKB adalah sasaran dari kegiatan ini bukan hanya keluarga yang memiliki balita, tetapi semua keluarga. Program ini meskipun beberapa materinya bersumber dari materi dalam BKB, namun berusaha menyajikan materi tersebut dengan pendekatan yang berbeda, misalnya

untuk materi keluarga sebagai fungsi kasih sayang, tidak hanya mengajarkan bagaimana memberikan kasih sayang kepada anak, tetapi juga pasangan karena pengasuhan anak dan keluarga adalah tanggung jawab bersama pasangan. Kasih sayang ini tidak hanya perlu diperlihatkan tetapi juga perlu diafirmasi dengan diucapkan. Hal seperti ini masih jarang ditemui khususnya di daerah pedesaan. Jadi program ini bukanlah saingan dari BKB, Bina Keluarga Remaja (BKR) maupun Bina Keluarga Lansia (BKL), tetapi justru memperkuat apa yang sudah didapatkan di ketiga kelompok kegiatan (poktan) tersebut. Ketiga poktan tetap berjalan sebagaimana mestinya sesuai pedoman yang seharusnya.

Daerah yang dipilih untuk pembentukan Sekolah Keluarga yang pertama ini adalah Kampung KB Dusun Sumberpelas Desa Plabuhan Kecamatan Plandaan. Kampung KB sendiri dibentuk untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui program kependudukan, keluarga berencana dan pembangunan keluarga (KKBPK) serta pembangunan sektor terkait lainnya dalam rangka mewujudkan keluarga kecil berkualitas (Nurjannah & Susanti, 2018). Meningkatnya ketahanan dan kesejahteraan keluarga merupakan cerminan dari pelaksanaan 8 fungsi keluarga melalui pemberdayaan masyarakat (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Kampung KB Sumberpelas adalah Kampung KB percontohan yang nantinya dapat menjadi rujukan dan referensi dari Kampung KB maupun desa sekitarnya dalam menerapkan program unggulannya, diantaranya adalah Sekolah Keluarga ini. Dalam Sekolah Keluarga akan dikenalkan program KKBPK, 8 fungsi keluarga, peran penting orangtua, pendidikan anak sejak dini yang lebih kreatif dan inovatif, serta merubah pola pikir banyak anak banyak rejeki pada keluarga yang ada di pedesaan khususnya kampung KB.

Tujuan diadakannya Sekolah Keluarga adalah meningkatkan kualitas hidup keluarga di pedesaan dengan cara sebagai berikut: 1) Mengajak keluarga untuk mengenal program-program KKBPK bagi keluarga di kampung KB, 2) Mengajak keluarga untuk memahami 8 fungsi keluarga, 3) Mengajak keluarga untuk belajar tentang pola asuh anak sesuai dengan perkembangan jaman melalui metode permainan dan praktek, 4) Memberikan simulasi kepada orangtua agar dapat lebih kreatif dan inovatif dalam mendidik anak melalui materi dan praktek. Metode yang digunakan adalah pemaparan, permainan, diskusi, testimoni, praktik, dan diakhiri dengan tugas rumah dimana peserta diberikan tugas terkait dengan materi yang diajarkan agar mempraktikkannya di rumah kepada keluarga masing-masing. Sumber materi bersumber dari buku-buku menjadi orangtua hebat, materi 13 pertemuan Bina Keluarga Balita, buku-buku 8 Fungsi Keluarga, Aplikasi Skata, materi dari lintas sektor terkait, jurnal-jurnal keluarga, serta buku-buku psikologi. Pemateri dalam pertemuan di Sekolah Keluarga selain dari Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan, dan Perlindungan Anak (DP2P3KB) Kabupaten Jombang juga berasal dari organisasi keagamaan (Fatayat), psikolog dari UNIPDU Jombang dan Jombang Crisis Center, Polres Jombang, Dinas Kesehatan, TP PKK, Dinas Lingkungan Hidup, serta motivator keluarga.

Pendanaan kegiatan ini di tahun 2019 bersumber dari swadaya Penyuluh Keluarga Berencana (PKB) di Kabupaten Jombang. Sekolah Keluarga digagas oleh Ikatan Penyuluh Keluarga Berencana (IPEKB) Kabupaten Jombang agar IPEKB sebagai organisasi profesi tidak hanya berkontribusi pada anggotanya tapi juga dapat berkontribusi kepada masyarakat di wilayah kerjanya. Melalui advokasi berkesinambungan dari DP2P3KB, Sekolah Keluarga dianggarkan oleh Bappeda Kabupaten Jombang untuk masuk dalam anggaran DP2P3KB melalui APBD Kabupaten Jombang tahun 2020. Hal ini membuktikan bahwa anggaran bukan menjadi masalah utama selama ada usaha dan niat serta komitmen untuk menghasilkan kegiatan yang memberi manfaat bagi masyarakat luas.

Sekolah Keluarga ini dijadwalkan dalam 16 pertemuan Hingga saat ini telah dilaksanakan sejumlah 7 (tujuh) pertemuan. Kegiatan dilaksanakan setiap hari Selasa dan

Kamis dengan peserta berjumlah antara 19-24 orang. Sekolah Keluarga ini dilengkapi dengan kurikulum serta rencana pembelajaran. Modul yang ada baru sebagian materi dan sebagian lainnya dalam proses pengembangan. Hampir dalam semua pertemuan diawali dengan *pre test* untuk mengukur pengetahuan awal peserta. *Post Test* dilakukan pada akhir pertemuan ke-8 dan ke-16. Setelah menyelesaikan seluruh rangkaian pertemuan, maka peserta yang dinyatakan lulus direncanakan akan diwisuda langsung oleh Bupati bersama Ketua Tim Penggerak PKK Kabupaten Jombang di pendopo. Dari 7 pertemuan yang sudah dilakukan peserta sangat antusias karena merasakan manfaat dari mengikuti kegiatan ini, diantaranya merasa bertambah pengetahuannya dan terjalin komunikasi lebih baik dengan pasangan. Penyampaian materi yang tidak hanya ceramah membuat peserta merasa terlibat dalam proses pembelajaran. Adapun materi setiap pertemuan dapat dilihat sebagaimana Tabel 1.

**Tabel 1. Materi, Tujuan Pertemuan, dan Prosedur Kegiatan Sekolah Keluarga**

| Pertemuan | Materi  | Tujuan Pertemuan  | Prosedur Kegiatan   |
|-----------|---|---|---|
| 1         | Penguatan dasar agama dalam keluarga  | Keluarga menjadi tempat dimana nilai agama diberikan, diajarkan dan dipraktekkan. Orangtua mempunyai peran penting dalam menanamkan nilai agama sekaligus identitas agama kepada anak-anaknya. Diharapkan keluarga yang berhasil menerapkan nilai-nilai agama melalui contoh kehidupan sehari-hari mampu menjadi fondasi yang kuat bagi setiap anggota keluarganya. | a. Pre test<br>b. Paparan dari fasilitator<br>c. Membagi peserta menjadi 3 kelompok untuk berdiskusi cara orangtua mengenalkan agama pada anaknya   |
| 2         | Perencanaan hidup berkeluarga dan harapan orangtua terhadap masa depan anak | Meningkatkan pemahaman orangtua tentang tahapan perencanaan hidup berkeluarga, menumbuhkan kesadaran orangtua akan peran dan fungsi keluarga, menumbuhkan harapan yang positif orangtua terhadap masa depan.  | a. Pre test<br>b. Paparan dari fasilitator<br>c. Membagi peserta menjadi 3 kelompok dimana masing-masing anggota kelompok menceritakan cita-cita dan harapan masa kecilnya<br>d. Masing-masing kelompok mendiskusikan hambatan dalam mewujudkan harapan orangtua pada anaknya serta bagaimana solusinya |

|   |  |   |  |
|---|--|---|--|
| 3 | Keluarga sebagai Fungsi Kasih Sayang                 | Orangtua mengerti bahwa mereka tumpuan anak dalam mencari kasih sayang. Orangtua dapat menerapkan cara penyampaian kasih sayang kepada anggota keluarga lainnya. Orangtua dapat memahami bahwa simbol kasih sayang pertama adalah keluarga.   | a. Pre Test<br>b. Paparan oleh Fasilitator<br>c. Peserta dibagi menjadi 3 kelompok untuk bermain peran tentang keluarga; cara menyelesaikan masalah dengan kasih sayang dan cara menunjukkan kasih sayang kepada pasangan melalui sms atau wa  |
| 4 | Keluarga sebagai Fungsi Perlindungan                 | Meningkatkan pemahaman orangtua tentang konsep perlindungan dalam keluarga, meningkatkan pengetahuan orangtua mengenai ancaman bahaya fisik dan non fisik bagi anak, memberikan pengertian bahwa fungsi perlindungan dalam keluarga meliputi segala aspek baik sandang, papan, pangan, kesehatan dan sebagainya.  | a. Pre Test<br>b. Paparan Fasilitator<br>c. Diskusi kelompok (2-4 kelompok) membahas KDRT apa yang sering terjadi dalam keluarga, mencari akar masalahnya dan bagaimana solusinya<br>d. Presentasi perwakilan masing-masing kelompok   |
| 5 | Peran Orangtua dan Keterlibatan Ayah dalam Pola Asuh | Menumbuhkan kesadaran orangtua tentang peran masing-masing dan tanggung jawab yang sama antara ayah dan ibu dalam pengasuhan anak, menumbuhkan kesadaran ayah terkait peran dan tanggung jawabnya dalam keluarga, meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan ayah dalam pengasuhan anak; ,emberikan pemahaman kepada ayah tentang manfaat keterlibatannya dalam pengasuhan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. | a. Pre Test<br>b. Paparan Fasilitator<br>c. Mengajak ayah untuk bermain peran dimana semua pemerannya adalah ayah, baik sebagai ayah, ibu, maupun anak<br>d. Diskusi dalam 3-4 kelompok tentang apa yang mereka dapatkan dari bermain peran tadi dan perubahan perilaku apa yang harus mereka lakukan dalam keluarga |

|   |                                    |  |  |
|---|------------------------------------|--|--|
| 6 | Keluarga sebagai Fungsi Reproduksi | Keluarga sebagai media pengenalan utama dalam mengenalkan kesehatan reproduksi, memberikan pengertian kepada orangtua agar mempunyai waktu dalam berdiskusi mengenai kesehatan reproduksi, memastikan kepada orangtua agar anak yakin untuk bertanya tentang reproduksi hanya kepada orangtua.   | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Pre Test</li> <li>b. Pemaparan tentang alat reproduksi, Infeksi Menular Seksual (IMS), dan alat kontrasepsi</li> <li>c. Pengenalan alat-alat reproduksi melalui alat peraga reproduksi</li> <li>d. Peserta dibagi menjadi 3-4 kelompok dan diminta untuk menggambar alat reproduksi manusia, cara menjaga kesehatannya, metode ber-KB apa saja bagi wanita dan pria, serta menyebutkan IMS apa saja yang bisa terjadi pada pasangan yang berperilaku tidak sehat.</li> </ul>   |
| 7 | Komunikasi Efektif dalam Keluarga  | Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orangtua dalam melatih kemampuan berkomunikasi aktif agar anak dapat mengungkapkan dirinya dengan baik, memberikan pemahaman kepada orangtua dalam melakukan komunikasi yang efektif dengan anak-anaknya, khususnya anak dan remaja, mengajak orangtua untuk aktif dalam berkomunikasi dengan anggota keluarga terutama anak-anaknya | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Pre Test</li> <li>b. Pemaparan Fasilitator</li> <li>c. Bermain "Sambung Pesan" dengan cara semua peserta berbaris, kemudian fasilitator membisikan kalimat kepada peserta dibaris 1 untuk disampaikan kepada peserta dibelakang dan seterusnya sampai peserta terakhir dan peserta terakhir diminta menyebutkan kalimat pesan yang ia terima</li> <li>d. Bermain "Tebak Bahasa Tubuh" dimana peserta diminta menebak pesan yang disampaikan oleh peserta yang diminta menyampaikan pesan melalui bahasa tubuh</li> </ul> |



|    |   |   |   |
|----|---|---|---|
| 8  | Pemenuhan Hak Anak                          | Meningkatkan pengetahuan orangtua akan hak-hak anak, mengajak orangtua untuk aktif berdiskusi tentang bagaimana cara memenuhi hak anak.   | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Pre Test</li> <li>b. Pemaparan Fasilitator</li> <li>c. Peserta dibagi menjadi 3-4 kelompok untuk mendiskusikan tentang pemenuhan hak anak (PUHA) dan bermain peran tentang dunia anak. Sebagian peserta diminta memerankan anak-anak dengan segala kebutuhan sesuai pemikiran anak dan sebagian lagi berperan sebagai orangtua dalam upayanya memahami dan mencukupi hak anak.</li> <li>d. Post Test</li> </ul> |
| 9  | Kelas Keterampilan                          | Sesi ketrampilan guna peningkatan ketrampilan keluarga dan diharapkan mampu membantu peningkatan pendapatan keluarga melalui kelas ketrampilan.   | Kelas dibagi menjadi 3 kelompok dengan masing-masing kelompok diberi kursus keterampilan sesuai minat yang telah mereka pilih sebelumnya.   |
| 10 | Kelas Keluarga IT                           | Memberikan pembelajaran dan keterampilan tentang cara penggunaan media teknologi yang bijak kepada anak dan anggota keluarga lainnya; memberikan pemahaman tentang dampak positif dan negatif IT terhadap anak dan keluarga; mempraktikkan mengenalkan medsos pada keluarga; mendiskusikan sejauh mana pengetahuan orangtua terhadap media sosial | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Pre Test</li> <li>b. Kelas dibagi menjadi 3 kelompok lalu masing-masing diajarkan cara menggunakan <i>gadget</i> agar dapat memantau anak-anaknya dalam menggunakan <i>gadget</i></li> <li>c. Kelas digabung untuk kemudian diajarkan cara melakukan sortir aplikasi yang sering digunakan anaknya, terutama untuk anak balita</li> </ul>   |
| 11 | Pemenuhan Gizi Anak dan Pencegahan Stunting | Meningkatkan pengetahuan orangtua tentang pemenuhan gizi selama 1000 HPK, meningkatkan ketrampilan orangtua dalam praktek pemberian gizi seimbang untuk tumbuh kembang sesuai dengan usia anak, meningkatkan pengetahuan orangtua tentang pencegahan stunting   | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Pre Test</li> <li>b. Pemaparan Fasilitator</li> <li>c. Praktik memasak makanan anak yang mengandung gizi sesuai usia anak</li> </ul>  |

|    |  |  |   |
|----|--|--|---|
| 12 | Pengenalan kepada Keluarga tentang Triad KRR   | Memberikan pemahaman tentang Triad KRR (katakan tidak pada pernikahan usia dini, katakan tidak pada seks bebas, katakan tidak pada NAPZA), memberikan pemahaman tentang pencegahan Triad KRR, memberikan pemahaman tentang langkah-langkah penanganan Triad KRR. | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Pre Test</li> <li>b. Kelas dibagi menjadi 3 kelompok dan mendiskusikan tentang Triad KRR</li> <li>c. Bermain menggunakan bebaran GenRe Kit</li> </ul>   |
| 13 | Peran Keluarga dalam Berkehidupan Sosial       | Menanamkan nilai-nilai dan norma-norma sosial, misalnya gotong royong, toleransi, sopan santun, menghormati orangtua; menghormati dan melestarikan budaya setempat; memperkenalkan budaya dan adat istiadat lokal.   | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Pre Test</li> <li>b. Paparan Fasilitator</li> <li>c. Kelas dibagi menjadi 3 kelompok dan masing-masing kelompok diberikan tugas sebagai berikut:<br/>Kelompok I : menanam pohon di sekitar tempat belajar<br/>Kelompok II : membersihkan wilayah tempat belajar<br/>Kelompok III : mengunjungi lansia di wilayah sekitar tempat belajar</li> <li>d. Kembali ke kelas dan mendiskusikan hasil kegiatan hari itu dan mencari makna kegiatan tersebut</li> </ul> |
| 14 | Peran dan Fungsi Seorang Ibu sebagai Perempuan | Memahami peran dan fungsi tentang hak dan kewajiban perempuan, memberikan pengetahuan tentang peran dan fungsi seorang ibu.  | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Pre Test</li> <li>b. Pemaparan oleh Fasilitator</li> <li>c. Membagi kelas menjadi 2, dimana sebagian peserta menjadi konselor dan sebagiannya lagi menjadi klien. Peserta diminta mencurahkan perasaan mereka sebagai ibu dan sebagai perempuan dalam keluarga</li> <li>d. Mendiskusikan hasil praktik</li> <li>e. Merencanakan kegiatan untuk pertemuan berikutnya</li> </ul>  |

|    |                                    |  |   |
|----|------------------------------------|--|---|
| 15 | Keluarga sebagai Fungsi Lingkungan | Memberikan pemahaman tentang pentingnya mencintai lingkungan, membiasakan Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), mengenalkan pola hidup yang ramah lingkungan, memberikan pemahaman untuk melestarikan lingkungan, mengenalkan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). | Mengadakan kerja bakti untuk penanaman apotik hidup   |
| 16 | Keluarga Inspiring                 | Mencari keluarga yang dapat dijadikan inspirasi bagi peserta di kelas keluarga karena keberhasilannya dalam keluarga dan kelebihan lainnya   | <p>a. Kelas diisi pemaparan dan testimoni dari satu keluarga yang sudah diamati dari awal tentang kondisi keluarganya dan keberhasilannya dalam mewujudkan keluarga harmonis dan mendidik anak-anaknya menjadi sukses dengan kriteria tertentu sebagai syarat penunjukan, diantaranya pendidikan ibu tidak tinggi, bukan dari ekonomi atas, dan memiliki kreatifitas dalam meningkatkan ekonomi keluarga.</p> <p>b. Post Test</p> |

Setelah menyelesaikan 16 pertemuan, peserta diharapkan dapat menerapkan materi yang didapatkannya pada keluarga masing-masing. Penerapan materi tersebut akan memperlancar komunikasi dan interaksi antar anggota keluarga.

Dalam rangka mengembangkan intervensi yang efektif untuk meningkatkan ketahanan dalam era digital, sangat penting untuk memahami bahwa manusia tertanam dalam keluarga, keluarga dalam organisasi dan komunitas, dan komunitas dalam masyarakat dan budaya. Intervensi yang ditargetkan pada salah satu level ini akan berdampak pada fungsi di level lain (Southwick, Bonanno, Masten, Panter-Brick, & Yehuda, 2014). Adanya Sekolah Keluarga yang mengintervensi keluarga dalam komunitas yang kemudian diimplementasikan dalam unit rumah tangga masing-masing tentunya akan memperkuat ketahanan keluarga dalam komunitas tersebut. Gross menyatakan bahwa hubungan keterikatan, rutinitas keluarga, dan disiplin dalam keluarga semuanya berfungsi untuk mendorong perkembangan pengaturan diri pada anak-anak Dalam sistem keluarga, orang dewasa dapat berfungsi sebagai modulator eksternal dari gairah, emosi, dan perilaku pada anak-anak sampai mereka belajar mengatur diri mereka sendiri (Masten & Monn, 2015). Hal ini menegaskan bahwa pengasuhan orangtua memang merupakan faktor terpenting dalam membentuk ketahanan keluarga. Keluarga yang berketahanan pastilah keluarga berkualitas yang sejahtera.

## Kesimpulan

Keberadaan Sekolah Keluarga merupakan alternatif dalam memberikan pemahaman tentang pola pengasuhan maupun keterampilan ekonomi produktif bagi keluarga yang tinggal di daerah pedesaan yang sulit terjangkau. Penanaman 8 fungsi keluarga mutlak dilakukan agar diterapkan dalam keluarga. Fungsi keluarga yakni fungsi agama, sosial budaya, cinta dan kasih sayang, perlindungan, reproduksi, sosialisasi dan pendidikan, ekonomi, dan fungsi lingkungan memuat nilai-nilai moral positif (Handayani, Yulianti, & Ardini, 2018) yang menjadi basis kehidupan keluarga menghadapi perkembangan teknologi di era Revolusi Industri 4.0 saat ini. Fungsi keluarga yang telah ditanamkan melalui Sekolah Keluarga dan dipraktikkan oleh peserta diharapkan dapat membentuk keluarga yang berkualitas yang pada akhirnya berkontribusi pada terciptanya ketahanan keluarga.

Evaluasi terhadap dampak dan keberhasilan program Sekolah Keluarga perlu dilakukan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Evaluasi tersebut dilakukan untuk mengukur sejauh mana Sekolah Keluarga memberikan manfaat bagi masyarakat sekitarnya. Jika hasil evaluasi menunjukkan bahwa embrio Sekolah Keluarga yang telah dilakukan di Kampung KB Dusun Sumberpelas Desa Plabuhan Kecamatan Plandaan berjalan dengan baik dan memberikan manfaat bagi masyarakat, maka semestinya dapat dikembangkan lebih luas di desa sekitarnya, tidak hanya terbatas pada desa yang merupakan Kampung KB saja. Sekolah Keluarga yang pertama kalinya ada di Jawa Timur ini juga dapat diadaptasi oleh seluruh wilayah di Jawa Timur dalam rangka mewujudkan visi “Terwujudnya Masyarakat Jawa Timur yang Adil, Sejahtera, Unggul dan Berakhlak dengan Tata Kelola Pemerintahan yang Partisipatoris Inklusif melalui Kerja Bersama dan Semangat Gotong Royong.” Selanjutnya kendala yang dihadapi terkait dengan terbatasnya sumber daya manusia dan anggaran hendaknya dapat diminimalisir dengan meluasnya kolaborasi dengan berbagai pihak.

## Referensi

- Amalia, L. (2018). Penilaian Ketahanan Keluarga Terhadap Keluarga Generasi Millennial Di Era Globalisasi Sebagai Salah Satu Pondasi Ketahanan Nasional. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*. <https://doi.org/10.21009/jkkp.052.08>
- Asif, A. R., & Rahmadi, F. A. (2017). Hubungan Tingkat Kecanduan Gadget Dengan Gangguan Emosi Dan Perilaku Remaja Usia 11-12 Tahun. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*.
- Aslan. (2019). Peran Pola Asuh Orangtua di Era Digital. *Jurnal Studia Insania*. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18592/jsi.v7i1.2269>
- Cahyaningtyas A, Tenrisana AA, Triana D, Prastiwi DA, Nurcahyo EH, Jamilah, Aminiah N, T. VD. (2016). Pembangunan Ketahanan Keluarga 2016. In *Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak*.
- Fauziah, R., Mulyana, N., & Raharjo, S. T. (2014). Efektifitas Program Bina Keluarga Balita. *Share : Social Work Journal*. <https://doi.org/10.24198/share.v4i1.13059>
- Gani, S. A. (2017). Parenting Digital Natives: Cognitive, Emotional, and Social Developmental Challenges. *International Conference on Education*, 870–880.
- Handayani, A., Yulianti, P. D., & Ardini, S. N. (2018). Membina Keluarga Sejahtera Melalui Penerapan 8 Fungsi Keluarga. *J-ABDIPAMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*. <https://doi.org/10.30734/j-abdipamas.v2i1.162>
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). Kampung KB: Inovasi Strategis Memberdayakan Masyarakat. <https://doi.org/351.077>.
- Masten, A. S., & Monn, A. R. (2015). Child and Family Resilience: A Call for Integrated Science, Practice, and Professional Training. *Family Relations*. <https://doi.org/10.1111/fare.12103>

- Mutimmatul, F., Wibawa, S. C., & Ekawati, R. (2018). *Digital Addiction in Indonesian Adolescent*. <https://doi.org/10.2991/miseic-18.2018.66>
- Nurjannah, S. N., & Susanti, E. (2018). Implementasi Program Kampung Keluarga Berencana (Kb) di Kabupaten Kuningan Tahun 2018 (Studi Kuantitatif Dan Kualitatif). *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v9i2.64>
- Oktriyanto, N. (2017). Partisipasi Keluarga Anggota Bina Keluarga Balita (Bkb) Dalam Pengasuhan Dan Tumbuh Kembang Anak Usia 0-6 Tahun. *Jurnal Kependudukan Indonesia*. <https://doi.org/10.14203/jki.v11i2.192>
- Pemerintah Republik Indonesia.(2009). Undang Undang Nomor 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga.
- Prasetyo, Banu & Trisyant, U. (2018). Revolusi Industri 4.0 Dan Tantangan Perubahan Sosial. *IPTEK Journal of Proceedings Series*. <https://doi.org/10.12962/j23546026.y2018i5.4417>
- Rahmat, S. T. (2018). Pola asuh yang efektif untuk mendidik anak di era digital. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*.
- Resiana Nooraeni. (2017). Implementasi Program Parenting Dalam Menumbuhkan Perilaku Pengasuhan Positif Orang Tua di PAUD Tulip Tarogong Kaler Garut. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*.
- Satya Yoga, D., Suarmini, N. W., & Prabowo, S. (2015). Peran Keluarga Sangat Penting dalam Pendidikan Mental, Karakter Anak serta Budi Pekerti Anak. *Jurnal Sosial Humaniora*. <https://doi.org/10.12962/j24433527.v8i1.1241>
- Soewito, B., & Isa, S. M. (2015). Digital Technology: the Effect of Connected World to Computer Ethic and Family. *CommIT (Communication and Information Technology) Journal*. <https://doi.org/10.21512/commit.v9i1.1654>
- Southwick, S. M., Bonanno, G. A., Masten, A. S., Panter-Brick, C., & Yehuda, R. (2014). Resilience definitions, theory, and challenges: Interdisciplinary perspectives. *European Journal of Psychotraumatology*. <https://doi.org/10.3402/ejpt.v5.25338>
- Suryono, Y., & Fauziah, P. Y. (2015). Model Pendidikan Karakter Bagi Anak Melalui “Sekolah Ibu” Nonformal Di Pedesaan. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*. <https://doi.org/10.21831/pep.v19i2.5582>
- Syahida, M. A. (2018). Kemampuan Bersosialisasi Pada Anak Yang Kecanduan Gadget (Smart Phone). <https://doi.org/10.1590/s1809-98232013000400007>
- Wijayanti, U. T. (2018). Kendala-Kendala BKB (Bina Keluarga Balita) Holistik Integratif di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Komunikasi*. <https://doi.org/10.24912/jk.v10i1.205>